

1-B

PROSIDING

KONGRES XII, KONVENSI NASIONAL XVIII
ASOSIASI BIMBINGAN DAN KONSELING INDONESIA (ABKIN)
DAN SEMINAR INTERNASIONAL KONSELING

No. ISSN : 2339-2851

*"Profesi Konseling Bermartabat
dalam Masyarakat Multikultural dan Modern"*



PERKAMA
International



ABKIN



UNDIKSHA

Editor

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons

Prof. Dr. Nyoman Dantes

Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, MS

Denpasar-Bali, 14 s.d 16 November 2013

Amir
[Signature]

1-B

Makalah Pendamping

PROSIDING

KONGRES XII, KONVENSI NASIONAL XVIII
ASOSIASI BIMBINGAN DAN KONSELING INDONESIA (ABKIN)
DAN SEMINAR INTERNASIONAL KONSELING

*"Profesi Konseling Bermartabat
dalam Masyarakat Multikultural dan Modern"*



Editor

Prof. Dr. Munjin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons.

Prof. Dr. Nyoman Dantes

Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S., Kons.

Denpasar, 14 – 16 November 2013

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| Sambutan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan | i |
| Sambutan Ketua Umum Pengurus Besar ABKIN | ix |
| Aplikasi Model Konseling Berfokus Solusi Untuk Meningkatkan Keefektifan Hidup Konseli dalam Masyarakat Multikultural dan Modern Oleh : M. Ramli | 1 |
| Effectiveness of Counseling Process With Understanding Communication Between Culture Oleh : Prof. Dr. Hj. Mega Iswari, M.Pd..... | 7 |
| Manajemen <i>E-Training</i> Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling Oleh : Dra. Yari Dwikurnaningsih, M.Pd. | 11 |
| <i>Cyber Counseling</i> Kognitif Behavioral di Malang Raya Jawa Timur Oleh : Dr. Nur Hidayah, M.Pd dan Dr. M. Ramli, M.A. | 18 |
| Peran Konselor dalam Pendampingan, Keterlibatan Bersekolah (<i>School Engagement</i>) Untuk Meningkatkan Keunggulan Akademik Peserta Didik Oleh : I Wayan Dharmayana | 25 |
| Profil Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Kotamadya Yogyakarta Oleh : Muh Farozin, Budi Astuti, Eva Imania Eliasa | 31 |
| Martabat Konselor Indonesia dalam Falsafah dan Kinerja Model Kipas: Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur Oleh : Dr. Andi Mappiare-A.T., M.Pd..... | 37 |
| Pelatihan Kendali Diri Untuk Mereduksi Beberapa Perilaku Bermasalah di Kalangan Para Siswa Oleh : I Ketut Gading..... | 47 |
| The Counseling Model Through Cognitive Restructuring Techniques to Improve Self-Efficacy of Underachiever Students Oleh : Edy Irawan, S.Pd., M.Pd., Mujiyati, S.Pd., M.Pd | 54 |
| Konseling Modifikasi Kognitif Perilaku (Kmkp) dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa Oleh : Yeni Karneli..... | 60 |
| Pengaruh Program MGPBE Dan Bermutu Terhadap Kualitas Sekolah Dasar di Kabupaten Gorontalo. Oleh : Dr. Hj. Lilian Rahman, M.Pd..... | 65 |
| <i>Transgender Counseling Through (Wisdom-Oriented Counseling Approach)</i> "Woca" in School. Oleh : Khilman Rofi Azmi, Bellinda Mega Candy C.W | 71 |

| | |
|--|-----|
| Arah Pengembangan Konseling Online: Tantangan Konselor Indonesia di Masa Depan Oleh : Zadrion Ardi, Ifdil, Frischa Meivilona Y..... | 79 |
| Efektifitas Konseling Pendekatan REBT Untuk Meningkatkan <i>Rational Belief</i> Eks PSK di PSKW Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok Sumatera Barat. Oleh : Irman..... | 87 |
| Pengaruh Bimbingan Konseling Kolaboratif Model Logo dalam Pemenuhan Makna Hidup Terhadap Kecenderungan Penyalahgunaan Napza pada Para Siswa SMP, SMA, SMK di Bali. Oleh : Kadek Suranata..... | 95 |
| Hipnokonseling: Model Konseling Berlatar Pikiran Bawah Sadar. Oleh : Arie Rakhmat Riyadi | 104 |
| Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Untuk Mengubah Pola Pikir dan Perilaku Subsisten Menjadi Berorientasi Pasar pada Petani. Oleh : Adi Atmoko & Hardika | 112 |
| Peran Konseling dalam Pengembangan Konsep Diri dan Kemampuan Adaptasi Peserta Didik dalam Masyarakat Multikultural dan Modern Oleh : Dr. Muhammad Japar, M.Si. Kons | 119 |
| Tingkat Self Disclosure Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Oleh : Ifdil, Zadrion Ardi, Khairul Bariyyah, Rezki Hariko, Wira Solina | 124 |
| Optimalisasi Potensi Peserta Didik dalam Implementasi Kurikulum 2013 dengan Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Oleh : Neviyarni S. | 130 |
| Model Pendidikan <i>Positive Expectation</i> Sebagai Upaya Peningkatkan Kemampuan <i>Stress-Management</i> Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Makassar Oleh : Dr. Abdul Saman, M.Si.,..... | 137 |
| Pendekatan Humanistik dalam Mengatasi School Refusal Oleh : Latipun..... | 143 |
| Applying Media Comic in Guidance and Counseling Service in Junior High School Oleh : Dody Hartanto, Irvan Budhi Handaka | 149 |
| Ptimalisasi Emosi Positif Sebagai Gaya Hidup Remaja Melalui Strategi <i>Inner Smile Relaxation</i> (ISR) Oleh : Rahma Wira Nita. M.Pd., Kons. | 154 |
| <i>Guided Imagery</i> : Creative Interventions in Counselling for Education Oleh : Sofwan Adiputra, M.Pd., | 160 |
| Pengembangan Materi Layanan Konseling dalam Kurikulum 2013 Oleh : Akur Sudianto | 164 |

Kontrib
Terhada
Oleh : t

Konseli
di Seko
Oleh : t

Konseli
Oleh : t

Penger
Oleh : t

Peneraj
Oleh : t

Pemant
Oleh :

Efforts
Class V
Oleh :

Upaya
SMK M
Oleh :

Accom
Charac
Multic
Oleh :

Imple
Oleh :

Mutu
Siswa
Oleh :

Karsa
Mutak
Oleh :

Efeki
Penye
Oleh :

**EFEKTIFITAS KONSELING PENDEKATAN REBT UNTUK MENINGKATKAN
RATIONAL BELIEF EKS PSK DI PSKW ANDAM DEWI SUKARAMI KABUPATEN
SOLOK SUMATERA BARAT**

Oleh: Irman irmanstainbsk@gmail.com
STAIN Batusangkar

ABSTRAK

Penelitian ini didasari atas kepedulian terhadap eks pekerja seks komersial (PSK) yang berada di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok Sumatera Barat. Ada berbagai permasalahan yang dialami oleh para eks PSK, dari penelitian terungkap bahwa akar penyebab munculnya permasalahan adalah rendahnya *rational belief*. Akibat yang ditimbulkan ketika rendahnya *rational belief*, yaitu mereka amat mudah terpengaruh untuk kembali berprofesi sebagai PSK, walaupun sudah dapat pembinaan. Berdasarkan fenomena tersebut, eks PSK tergolong individu yang memerlukan peningkatan *rational belief*, untuk dapat hidup dengan baik sesuai dengan aturan norma dan agama. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan keefektifan konseling pendekatan REBT untuk meningkatkan *rational belief* eks PSK.

Penelitian menggunakan metodologi *true eksperiments* dengan rancangan *pretest & posttest control group design*. Analisis data yang dipergunakan adalah analisis *independent sample T test*. Uji-T dilakukan dengan 2 tailed (dua sisi), melalui program SPSS 20. Pada hasil penelitian ditemukan adanya peningkatan *rational belief* eks PSK melalui uji statistik, dengan nilai T hitung adalah 4,017, sedangkan nilai T tabel pada df (derajat kebebasan) 8 dan tingkat alpha (α) 5% didapat angka 2,306. Angka statistik ini, menggambarkan konseling pendekatan REBT efektif untuk meningkatkan *rational belief* eks PSK di PSKW Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok Sumatera Barat.

Kata Kunci: REBT, *rational belief*, eks-PSK.

PEDAHULUAN

Keberadaan praktek prostitusi merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat, tidak saja menjangkiti kaum wanita akan tetapi sudah merambah pada kaum laki-laki. Elly dan Usman (2011:133) menyatakan bahwa tuna susila sebenarnya tidak hanya disandang oleh para wanita yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial saja, sebab banyak pelanggar kesusilaan, seperti pria yang menjajakan diri sebagai pemuas para wanita (*gigolo*), kaum waria, homoseks dan lain sebagainya.

Prostitusi tergolong pada penyakit masyarakat (Pekat), dan keberadaanya merupakan sesuatu yang mengganggu tatanan sosial kemasyarakatan. prostitusi bertentangan dengan nilai-nilai, norma dan agama. Siskarini (2007) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, praktik prostitusi dianggap masyarakat sebagai suatu bentuk penyimpangan dari nilai-nilai moral, susila, hukum, budaya dan agama.

Jika ditinjau dari pandangan agama, maka tidak ada satupun agama di dunia yang menabalkan praktek prostitusi. Pada agama

Islam, larang praktek prostitusi terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nuur ayat 33 dan surat Al-Isra':32. Rahmat Hakim (2000:69) zina dipandang oleh Islam sebagai pelanggaran seksualitas yang sangat tercela, tanpa kenal prioritas dan diharamkan dalam segala keadaan. Sedangkan dalam agama Yahudi larang praktek prostitusi tertuang dalam kitab Taurat dan agama Kristen tertuang dalam Kitab Injil perjanjian lama (1988:90) ditegaskan janganlah berzina dan Matius 5:28-29.

Walaupun dilarang oleh banyak agama, namun kenyataan di masyarakat praktek prostitusi tidak semakin kurang akan tetapi semakin mengurita. Prostitusi berkembang dengan berbagai bentuk dan modus yang beragam. Bahkan pada masyarakat, sebutan praktek prostitusi semakin diperhalus dan dapat memperkecil penilaian negatif yaitu dengan sebutan pekerja seks komersial (PSK).

Adapun yang dimaksud dengan PSK adalah suatu tindakan menjual diri melalui pemberian jasa seks untuk mendapatkan uang atau material (Koentjoro 2004:26 & Winaya 2006:3). Menurut Ensiklopedia Wikipedia (2013:1) mengartikan

prostitusi sebagai penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks dan mendapatkan uang. KBBI (2002:1107) mendefinisikan prostitusi adalah suatu pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan.

Pendapat di atas dipahami bahwa yang dimaksud dengan PSK adalah wanita yang menjajakan diri untuk melakukan hubungan seksual dengan lelaki yang tidak ada ikatan pernikahan dengan mengharapkan imbalan uang. Artinya uang menjadi tujuan utama yang diharapkan dari tindakan PSK, sehingga dia rela menyerahkan diri untuk memberikan kepuasan bagi pelanggan yang mekai jasanya.

Keberadaan PSK di Indonesia tergolong cukup tinggi, sehingga menjadi fenomena sosial yang meresahkan. Angka statistik jumlah PSK, hasil riset Baby (dalam Majalah Tempo, 22 Juli 2012) terungkap bahwa ada 214 ribu orang pelacur di berbagai daerah di Indonesia.

Hasil data survey data yang dikeluarkan *United Nations Development Programme* (UNDP), Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dan Dinas Sosial (dalam Infobank News Com, 2012) terungkap bahwa jumlah PSK di Indonesia sekitar 193.000-272.000 orang.

Berdasarkan data di atas, setidaknya ada 200 ribu lebih PSK berada di Indonesia yang tersebar di berbagai propinsi dan kabupaten/kota. Angka tersebut memberikan gambaran yang sangat mengawatirkan tentang keberadaan PSK. Fenomena ini menjadi hal yang sangat penting untuk diteliti sehubungan penyebab munculnya PSK, dengan berbagai bentuk dan variansinya.

Munculnya PSK tidaklah bersifat tunggal, akan tetapi dilatarbelakangi oleh berbagai sebab, terutama sekali masalah ekonomi. Pada sisi lain PSK muncul disebabkan gaya hidup yang konsumtif dan pola hidup yang tidak produktif. Secara konkrit munculnya PSK, menurut penelitian Lynda M. Baker (2003:3) *most women do not choose prostitution; rather, they are forced into this type of work because of drug addiction, poverty, or lack of education.*

Melissa (2006:1) *research conducted in Den Haag, Amsterdam, Berlin, Krakow, Warsaw, London and New York City. All women interviewed cited money as a reason for entering into the sex industry.* Sedangkan menurut Elverina Munthe (2008:1) hasil penelitiannya menemukan, faktor penyebab seseorang menjadi PSK 88,5% dikarenakan faktor ekonomi. Selanjutnya Isti Oktavianti (2006) menyatakan hal yang melatar belakangi remaja menjadi PSK adalah faktor ekonomi, permasalahan keluarga, ikut arus lingkungan dan seks pranikah.

Beberapa hasil penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, alasan seseorang

menjadi PSK yaitu; (1) karena faktor ekonomi, (2) faktor lingkungan, (3) akibat kekerasan seksual. Dari beberapa faktor tersebut, uang sebagai alasan ekonomi menjadi faktor utama munculnya PSK. Pada sisi lain, munculnya PSK juga terkait dengan adanya dorongan dari keluarga dan orang tua.

Faktor selanjutnya penyebab munculnya profesi PSK adalah pikiran yang irasional menurut Thompson, et al (2004) baik buruknya manusia ditentukan oleh seberapa jauh mereka menggunakan sistem keyakinan rasionalnya untuk merespon individu lain. Menurut Dryden (2000) keyakinan irasional merepresentasikan suatu logika yang salah, tidak konsisten dengan data empiris, dan menghambat individu untuk mencapai tujuan pribadinya.

Belief dalam hidup seseorang akan menjadi penentu dalam mengambil tindakan dan pilihan hidup. Begitu juga dengan PSK, mereka memilih profesi sebagai PSK juga tidak terlepas dari belief yang dimilikinya. Jika belief seseorang wanita rasional, mereka akan berpikir ulang untuk terjun menjadi seorang PSK, yang pada hakikatnya sangat bertentang dengan jiwanya. Sehingga bisa hidup wajar dan mempunyai seorang lelaki sebagai suami yang sah untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan seks pada dirinya.

Prostitusi merugikan tatanan masyarakat untuk itu diperlukan tindakan preventif untuk menghambat penyebarannya. Selain faktor internal yang ada pada diri PSK, faktor eksternal bisa dijadikan tindakan preventif kegiatan prostitusi. Untuk antisipasi hal tersebut Pemerintah telah melakukan berbagai bentuk larangan, dan bahkan di beberapa daerah seperti Sumatera Barat dan Aceh telah mengeluarkan Perda Pekat (peraturan daerah terkait dengan penyakit masyarakat). Adapun salah satu isi dari Perda Pekat di dalamnya berisi larangan dan ancaman hukuman bagi pelaku PSK.

Implementasi pelarangan PSK pada pemerintah, diantaranya dengan melakukan razia yang dilakukan oleh satuan polisi pamong praja (SATPOL PP). Razia dilakukan diberbagai tempat hiburan, diskotik dan tempat-tempat yang dipandang berpotensi munculnya PSK. Hasil penjarangan terhadap pelaku PSK mendapat pembinaan di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW), yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Beberapa program PSKW dalam melakukan pembinaan terhadap PSK. Diantara program tersebut adalah pemberian keterampilan hidup (*life skill*) yang dilatih oleh para instruktur sesuai dengan bidang keahliannya. Adapun tujuan dari *life skill*, agar PSK dapat mandiri ketika kembali ke masyarakat dengan memiliki keterampilan yang dapat menghasilkan ekonomi

Prosi
Denf
Proj

mend
nilai-i
Peker
(roha
pemb
kegia
pend
pend
(REE

berar
atau
diseb
Dryd
masa
Cons
diseb
even
keya
(beli
men
belie
men
begi
renti
belie
(rati
men
irasi
dibe
rasi

PSK
wan
irati
pen
beli
ken

den
mei
ma
(da
RE

ber
yar
ma
em

me
ke
ya
di:
ra:
Ri
th

Disamping itu PSK di PSKW juga mendapatkan pembinaan mental dan penanaman nilai-nilai keagamaan, yang diberikan oleh Pekerja Sosial, Psikolog, konselor dan ulama (rohaniwan). Khusus konselor, dalam melakukan pembinaan mental pada PSK dapat melalui kegiatan layanan konseling. Salah satu pendekatan yang dapat dipakai adalah konseling pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT).

Pemilihan konseling pendekatan REBT, beranjak dari asumsi tentang manusia bermasalah atau melakukan tindakan menyimpang disebabkan belief yang dimilikinya. Menurut Dryden & Neenan (2004) menyatakan bahwa masalah (emosi, pikiran, perilaku) yang disebut Consequences yang ada pada manusia bukan disebabkan oleh peristiwa yang dialami (Actuals event), akan tetapi disebabkan oleh keyakinan/pemaknaan terhadap peristiwa tersebut (*beliefs*). Artinya belief pada diri seseorang menjadi penentu bermasalah atau tidaknya, jika belief yang dimiliki maka seseorang mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik dan begitu sebaliknya jika belief rendah maka akan rentan munculnya masalah. Berkenaan dengan itu, belief seseorang perlu dibelajarkan untuk rasional (*rational belief*), inenurut REBT, Ellis (1997) menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya irasional, yaitu senang menyalahkan diri dan perlu dibelajarkan untuk menjadi individu yang lebih rasional.

Jika dihadapkan pada masalah pembinaan PSK di PSKW, hal yang menjadi penyebab wanita menjalani profesi sebagai PSK adalah irasional belief yang dimilikinya. Artinya pembinaan yang tepat adalah sejauhmana irasional belief yang dimilikinya dapat dihancurkan dan kemudian dibangun dengan rational belief.

Konsep rational belief, memiliki keterkaitan dengan pikiran, emosi dan tingkah laku. Jika PSK memiliki rational belief, diharapkan mereka akan mampu meninggalkan profesinya. Menurut Ellis (dalam Seligman, 2001: 373) fokus sasaran teknik REBT adalah aspek kognitif, emotif dan perilaku.

Ellis (dalam Latipun, 2001:92) berpandangan bahwa REBT merupakan terapi yang sangat komprehensif, yang menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi, dan perilaku.

Adapun konsep konseling pendekatan REBT menurut Beal, et. al (1996) adalah menantang keyakinan irasional (*disputing irrational beliefs*) yang terdiri atas: logical disputes, empirical disputes, functional disputing strategies, dan rational alternative beliefs. Menurut Ellis (2003) REBT *self helping and constructive rational way of thinking, emoting and behaving*.

Penerapan konseling pendekatan REBT dalam merubah keyakinan irasional menjadi keyakinan rasional, memiliki berbagai metode dan teknik. Pendekatan yang tepat dalam penerapan konseling pendekatan REBT kepada PSK yang berada di PSKW, diharapkan akan mampu meningkatkan rasional belief. Diharapkan melalui peningkatan rational bilief dengan menghancurkan rational bilief, akan menjadi pembinaan yang tepat untuk PSK. Diharapkan nantinya para PSK setelah mendapatkan pembinaan dan kembali ketengah masyarakat tidak lagi menjalankan profesinya.

Namun kenyataan dilapangan, fenomena yang muncul adalah para PSK masih memiliki irasional belief. Hal in terungkap dari hasil wawancara peneliti di PSKW Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok Sumatera Barat pada bulan Juli dan Agustus 2012. Dari wawancara tersebut terungkap alasan memilih profesi sebagai PSK adalah: (1) alasan ekonomi, "saya seorang janda yang ditinggal suami yang tidak bertanggung jawab, saya tidak punya pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup saya dan anak, maka salah satu yang dapat saya kerjakan hanya ini", (2) perasaan dendam dengan suami, "saya punya seorang suami yang senang berhubungan seksual dengan wanita malam. Untuk melepaskan rasa sakit hati, saya juga berbuat seperti apa yang dia lakukan", (3) kurang mendapat perhatian dari orang tua, "kehidupan seperti ini saya lalui berawal dari kurangnya perhatian orang tua, sehingga saya tidak betah di rumah. Kemudian saya coba bergaul dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Akhirnya saya terseret pada kegiatan dunia malam ini".

Temuan wawancara berikutnya, (4) pergaulan, "awalnya saya hanya iseng-iseng namun entah kenapa akhirnya saya hidup seperti ini, bebas tanpa aturan", dan (5) agama, "bagi saya sholat atau tidak, tidak akan memperbaiki nasib saya, kalaupun saya berobah Tuhan tidak akan mengampuni dosa saya", (5) perasaan takut tidak diterima masyarakat, "sesuatu yang menjadi buah pikiran saya adalah jika saya keluar dari PSKW ini, apakah saya bisa diterima oleh masyarakat", dan (6) keterampilan hidup, "saya tidak bisa apa-apa untuk memenuhi kebutuhan hidup saya, hanya ini yang dapat saya lakukan", (7) pikiran, "saya lakukan ini karena terpaksa, apa salah saya melakukan ini, mereka butuh diri saya dan saya pun membutuhkan uangnya, kan tida ada masalah". Saya menjadi heran, apa yang saya lakukan tidak pernah mengganggu orang, saya ini aman-aman saja.

Pada sisi lain hasil penagamatan peneliti, mereka yang telah dibina di PSKW kemudian kembali tertangkap, dalam artian setelah dilakukan pembinaan mereka kembali berprofesi

sebagai PSK. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang diperoleh tidak berpengaruh pada dirinya. Ketika dialami lebih lanjut melalui wawancara, terungkap bahwa alasan mereka jadi PSK kembali diantaranya adalah (1) saya tidak diterima masyarakat dan mereka memandang saya sebelah mata, (2) saya tidak punya keahlian apa-apa untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan hanya ini yang dapat saya lakukan, (3) setelah saya coba berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup namun saya tidak dapat memenuhinya, maka saya kembali bekerja seperti ini.

Berbagai alasan seseorang memilih dan menjalani profesi sebagai PSK, banyak yang bersifat *irrational belief*. Untuk itu peneliti tertarik mendalami fenomena ini dan melakukan pengobatan melalui konseling pendekatan REBT, dengan membentuk *rational belief* PSK. Sebab bertahannya seseorang menjalani profesi PSK, bersumber dari *irrational belief* yang dimilikinya.

Tujuan dari penelitian ini, melihat efektifitas konseling pendekatan REBT untuk meningkatkan *rational belief* eks PSK di PSKW Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok Sumatera Barat. Sedangkan. Melalui temuan ini diharapkan nantinya bermanfaat untuk melakukan pembinaan eks PSK di PSKW yang ada di Indonesia, melalui konseling pendekatan REBT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan rancangan penelitian *true experiments*, menurut Sugiono (2010:72) penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Bentuk rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest & posttest control group design*.

Pemilihan rancangan penelitian ini berdasarkan alasan berikut : (1) subjek penelitian dipilih secara acak (*random*), (2). Rancangan penelitian ini sangat tepat untuk menguji hipotesis, dan (3) rancangan penelitian ini memberikan pengendalian yang memadai sehingga memungkinkan menarik kesimpulan dengan tepat dan valid (Gall, Gall & Borg: 2003, Leedy & Ormrod: 2005, Creswell: 2012).

Subjek penelitian adalah eks PSK di PSKW Andam Dewi Sukarami, sebanyak 10 orang, kemudian dibagi menjadi dua kelompok yaitu: 5 orang kelompok eksperimen dan 5 orang kelompok kontrol dipilih secara *random*.

Kemudian dua kelompok diberi *pretest* sedangkan kelompok eksperimen diberi perlakuan konseling pendekatan REBT dan kelompok kontrol melakukan kegiatan seperti biasa (*usually*). Selanjutnya kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di beri *posttest*, hasil perbedaan skor *rational belief* dari keduanya akan dilihat melalui uji-T.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, yang peneliti maksud adalah sederetan pernyataan yang diberikan kepada subjek penelitian yang terkait dengan *rational belief* eks PSK. Angket dirancang dalam bentuk skala likert, yaitu: (1) selalu (SL), bila terjadi antara 81 % sampai dengan 100 %, (2) pada umumnya (PU) bila terjadi antara 61 % sampai dengan 80 %, (3) sering (SR) bila terjadi antara 41% sampai dengan 60 %, (4) kadang-kadang (KD) bila terjadinya antara 21 % sampai 40 %, (5) jarang (JR) terjadinya antara 0% sampai dengan 20 %.

Angket diberikan kepada subjek penelitian sebanyak dua kali yaitu *pretest* dan *posttest*. Melalui hasil angket ini nantinya akan dilihat *rational belief* eks PSK yang berada pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya peneliti melihat perbedaan peningkatan *rational belief* eks PSK yang ada pada kelompok eksperimen dan kontrol, melalui analisis statistik uji T dilakukan dengan 2 *tiled* (dua sisi), melalui bantuan program SPSS 20.

Validitas instrumen dilakukan dengan cara (a) konsultasi instrumen dengan teman sejawat, (b) uji coba instrumen kepada subjek penelitian, (c) analisis instrumen dan hasil uji coba konseling REBT terhadap beberapa orang subjek penelitian sehingga instrumen memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan menjadi instrumen yang valid.

Reliabilitas instrumen dilakukan secara eksternal dengan metode paralel (*equivalent*), yaitu adanya (1) kesamaan persepsi dan (3) pendapat teman sejawat.

Uji kelayakan perlakuan (konseling pendekatan REBT) yang akan diberikan kepada eks PSK, dilakukan peneliti dengan cara: (1) uji perorangan terhadap eks PSK, dan (2) uji teman sejawat.

Analisis data yang peneliti gunakan untuk melihat efektifitas konseling pendekatan REBT terhadap peningkatan *rational belief* eks PSK, dengan analisis *independent sample T test*. Uji-T dilakukan dengan 2 *tiled* (dua sisi) melalui bantuan program SPSS 20.

Hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah "Konseling pendekatan REBT efektif terhadap peningkatan *rational belief* eks PSK di

PSKW /
Sumatera

HASIL

B
dilakukan
ditemukan
1 berikut

8

Skor
Rati
onal
Belief

R
pretest
adalah

Skor
Ration
Belief

PSKW Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok
 Sumatera Barat”.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan pada kelompok eksperimen dan kontrol ditemukan hasil, sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.
 Perbedaan Rata-Rata Pretest
 & Posttest Rational Belief Eks PSK

| | Kelompok | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|----------------------|------------|---|------|----------------|-----------------|
| Skor Rational Belief | Eksperimen | 5 | 3,40 | 1,140 | ,510 |
| | Kontrol | 5 | 1,20 | ,447 | ,200 |

Rata-rata (mean) peningkatan hasil pretest terhadap posttest kelompok eksperimen adalah 3,4, selanjutnya rata-rata peningkatan

kelompok kontrol adalah 1,20. secara umum dapat dilihat bahwa ada perbedaan peningkatan rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil olah statistik menunjukkan bahwa peningkatan *rational belief* kelompok eksperimen lebih tinggi di banding kelompok kontrol.

Setelah di dapat hasil pretest dan posttest masing-masing subjek, maka bisa dilakukan uji T terhadap pengaruh *treatment* pada kelompok eksperimen. Perlakuan yang diberikan adalah konseling pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT). Uji T yang dilakukan adalah jenis *independent sample T test*. Menurut Santoso (2000:94) untuk penelitian yang bertujuan membandingkan rata-rata kelompok yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya (*independent group*), serta jumlah sampelnya di bawah 30 dengan asumsi data berdistribusi normal, maka uji statistik yang dapat dilakukan adalah melalui *independent sample T test*. Uji T dilakukan dengan 2 *tiled* (dua sisi), dengan asumsi jika T hitung besar dari T tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya jika T hitung kecil dari T tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil uji T kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diuraikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.
 Hasil Uji T Terhadap Kelompok Eksperimen & Kelompok Kontrol

| | | Levene's Test for Equality of Variances t-test for Equality of Means | | | | | | | | |
|----------------------|-----------------------------|--|------|-------|-------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|-------|
| | | F | Sig. | T | Df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | | Lower | Upper |
| Skor Rational Belief | Equal Variances Assumed | 3,881 | ,084 | 4,017 | 8 | ,004 | 2,200 | ,548 | ,937 | 3,463 |
| | Equal variances not assumed | | | 4,017 | 5,202 | ,009 | 2,200 | ,548 | ,808 | 3,592 |

Hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini adalah, tidak ada pengaruh konseling REBT terhadap rational belief eks-PSK. Hipotesis 1 (H_1) adalah, ada pengaruh konseling REBT terhadap rational belief eks-PSK. Hasil uji statistik di atas memperlihatkan hasil bahwa nilai T hitung adalah 4,017, sedangkan nilai T tabel pada df (derajat kekeliruan) 8 dan tingkat alpha (α) 5% didapat angka 2,306. Daerah probabilitas dengan uji dua sisi tergambar pada kurva 1 berikut ini.

H_1 ditu

-4,0

Keterangan:

Berdasar
 bahwa T
 Ho yang
 Secara a
 terdapat
 diberi k
 diberi p
 analisa s
 bahwa
 meningkat
 Andam
 Sumatera

PEMBA

R
 menjalar
 melalui
 menyele
 Kegunaan
 (2010:6)
 in select
 live and
 diharapk
 hidupny
 agama
 nantinya
 lebih no
 P
 memper
 dengan
 irration
 Hampir
 menyata
 dan ke
 situasi
 belief
 kehidup